



Peran Ekowisata Dalam Konservasi Mangrove Dan Daya Tarik Wisatawan Di Pantai Mangrove Paluh Getah, Kabupaten Deli Serdang

Ruth Sahana Manalu¹, Maria Dwi Sianipar², Qamara Aulia Ananda³, Meilinda Suriani Harefa⁴

Program Studi Pendidikan Geografi, FIS Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: rutmanalu30@gmail.com, mariasianipar2022@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the role of ecotourism in mangrove conservation and its appeal to tourists at Mangrove Beach Paluh Getah, Deli Serdang Regency. A qualitative approach was used, with data collected through direct observation and interviews with local communities and visitors. The findings indicate that ecotourism plays a significant role in rehabilitating mangrove ecosystems by engaging both residents and tourists in regular mangrove planting activities. Moreover, ecotourism positively impacts local livelihoods by promoting sustainable businesses such as tour guiding services and mangrove-based products. The natural beauty, biodiversity, and educational tourism programs serve as key attractions for visitors. Local communities actively manage the area through tourism awareness groups and cooperatives, enhancing both social and economic sustainability. However, challenges remain, including limited facilities and insufficient promotion. Therefore, sustainable development strategies involving collaboration between communities, the government, and the private sector are essential. Ecotourism at Paluh Getah Mangrove Beach holds great potential as a model for coastal area management that integrates conservation and community empowerment.*

Keywords: *ecotourism, mangroves, conservation, tourist attraction, community empowerment*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran ekowisata dalam konservasi mangrove dan daya tarik wisatawan di Pantai Mangrove Paluh Getah di Kabupaten Deli Serdang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik perekaman data melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan komunitas lokal dan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekowisata berkontribusi secara signifikan terhadap rehabilitasi ekosistem mangrove dalam menanam benih mangrove melalui partisipasi aktif masyarakat dan wisatawan. Selain itu, ekowisata memiliki efek positif pada peningkatan sumbu komunitas melalui bisnis jasa pariwisata dan pengembangan produk olahan berbasis bakau. Alam, keanekaragaman hayati, dan keindahan program pariwisata pendidikan adalah atraksi utama yang membuat wisatawan berkunjung. Penduduk setempat memainkan peran aktif dalam pengelolaan wilayah pariwisata melalui sekelompok pariwisata dan kerja sama yang telah berkontribusi untuk memperkuat aspek sosial dan ekonomi secara berkelanjutan. Namun, pengembangan ekowisata merupakan tantangan dalam fasilitas terbatas dan kampanye iklan. Oleh karena itu, strategi untuk pembangunan berkelanjutan diperlukan, termasuk kerja sama antara pemerintah daerah, pemerintah dan sektor swasta. Ekowisata Mangrove Paluh Getah menunjukkan potensi besar sebagai model manajemen pesisir berdasarkan konservasi dan penguatan masyarakat.

Kata Kunci : ekowisata, mangrove, konservasi, daya tarik wisata, pemberdayaan masyarakat

1. PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem pesisir yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Mangrove berfungsi sebagai pelindung pantai dari abrasi, penyerap karbon, habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna, serta penopang mata pencaharian masyarakat pesisir (Sari & Siregar, 2022).

Mangrove merupakan komunitas tumbuhan pesisir tropis dan subtropis yang mencakup berbagai spesies mangrove. Hutan bakau terletak pada ketinggian yang cukup tinggi dan dapat dikembangkan sebagai tempat wisata atau resor pantai dengan memanfaatkan karakteristik

tumbuhan tersebut. Hutan bakau penting bagi kelangsungan hidup manusia, dan masuk akal untuk mengembangkan rencana pengelolaan berkelanjutan untuk mencegah kerusakan hutan bakau secara luas. Segala kemungkinan yang ada, bahkan dalam bentuk produk dan jasa lingkungan hidup, harus dikembangkan secara komprehensif, bijaksana dan terencana untuk kepentingan masyarakat dan pembangunan.

Ekowisata merupakan suatu pendekatan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir. Menurut Hadinoto (1996), ekowisata adalah suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan keaslian lingkungan alam, dimana terdapat kegiatan rekreasi, konservasi, pengembangan, dan interaksi antara lingkungan alam dengan penduduk dan wisatawan Masuk. Dari definisi tersebut kegiatan ekowisata mengintegrasikan kegiatan pariwisata, perlindungan dan pemberdayaan masyarakat lokal, sehingga masyarakat lokal dapat memperoleh manfaat dari kegiatan wisata tersebut dengan mengembangkan potensi lokal.

Selain itu, ekowisata juga berkontribusi dalam mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam mangrove. Dengan adanya alternatif pendapatan dari sektor pariwisata, masyarakat lokal cenderung mengurangi aktivitas eksploitasi yang merusak seperti penebangan liar dan konversi lahan mangrove menjadi tambak atau lahan pertanian (Neliti, 2018). Hal ini memperkuat fungsi konservasi mangrove secara ekologis dan sosial.

Pantai Mangrove Paluh Getah di Desa Tanjung Rejo merupakan salah satu kawasan pesisir yang masih memiliki potensi mangrove yang cukup baik. Dalam beberapa tahun terakhir, kawasan ini mulai dikembangkan sebagai destinasi ekowisata yang mengedepankan prinsip pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal (Kompasiana, 2024). Ekowisata mangrove diharapkan menjadi solusi yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas pariwisata yang berkelanjutan.

Salah satu bentuk peran ekowisata dalam konservasi adalah melalui program rehabilitasi mangrove yang melibatkan masyarakat dan wisatawan. Penanaman bibit mangrove secara rutin di kawasan ini telah membantu memperbaiki kondisi hutan mangrove yang sempat mengalami degradasi akibat aktivitas manusia dan perubahan lingkungan. Kegiatan ini juga menjadi sarana edukasi langsung bagi wisatawan, sehingga mereka memahami fungsi ekologis mangrove sebagai pelindung pantai, habitat fauna, dan penyerap karbon (JUBPI, 2024)

Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Pantai Mangrove Paluh Getah Desa Tanjung Rejo, terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara, memiliki sejarah yang kaya. desa ini dibentuk sekitar 64 tahun lalu, berawal dari tanah subur yang dihuni masyarakat rukun. Pada masa kolonial Belanda, wilayah ini digunakan untuk mengganti upah buruh migran. Pengakuan resmi sebagai desa terjadi setelah Undang-Undang Nomor 1 Tahun

1958 diterbitkan. Saat ini, Tanjung Rejo dikenal dengan potensi pertanian dan pariwisata mangrove yang berkembang pesat. Sebagian besar masyarakat Desa Tanjung Rejo bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Mereka terlibat dalam budidaya tambak, khususnya untuk ikan nila, bandeng, dan udang, serta memanfaatkan hutan mangrove untuk perikanan dan ekowisata. Mangrove di Desa Tanjung Rejo kecamatan Percut Sei Tuan ini merujuk pada ekosistem hutan mangrove yaitu pantai Paluh Getah yang luas dan masih asri, mencakup sekitar 602.181 hektar sebanyak 15.000 bibit pohon mangrove di tanam oleh TNI Angkatan darat di lokasi pinggir pantai pada bulan februari 2024. Adapun permasalahan dari jurnal ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran ekowisata dalam konservasi mangrove dan melihat daya tarik wisatawan yang terjadi pada pantai mangrove paluh getah, kabupaten deli serdang, melihat aspek fisik dalam keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan ekowisata ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menekankan pada kualitas hasil dan makna dari penelitian yang dilaksanakan. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Syifaul Adhimah, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Mangrove Paluh Getah di Desa Tanjung Rejo Pada bulan maret 2025 penelitian ini dilakukan. Adapun populasi yang kami ambil, populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir Desa Tanjung Rejo, khususnya yang berprofesi sebagai nelayan dan pelaku usaha pariwisata, serta para wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut. Di ikuti dengan sampel penelitian diambil secara purposive, yaitu sejumlah individu yang mewakili kelompok masyarakat lokal yang aktif dalam pengelolaan ekowisata dan konservasi mangrove, serta beberapa wisatawan yang dapat memberikan informasi relevan terkait persepsi dan pengalaman mereka terhadap ekowisata di Pantai Mangrove Paluh Getah. Adapun pengambilan data yang kami lakukan yaitu dengan 2 cara yaitu:

A. Observasi

Ini adalah pengamatan studi langsung yang dilakukan untuk proyek penelitian ini. dimana peneliti mengunjungi lapangan secara langsung. Kunjungan lapangan digunakan untuk observasi dalam penelitian ini, serta kesempatan untuk mengumpulkan bukti tambahan (wawancara), dan melihat langsung bagaimana peran konservasi mangrove ini sebagai daya

Tarik wisatawan Observasi penelitian dilakukan Pantai Mangrove Paluh Getah di Desa Tanjung Rejo

B. Wawancara

Penelitian ini dilakukan guna untuk memperoleh, mengidentifikasi serta bertujuan mendapat persepsi subjek penelitian dan responden tentang peran konservasi mangrove untuk daya Tarik pengunjung, Contohnya, dalam penelitian sejenis di kawasan mangrove Percut Sei Tuan, wawancara dilakukan dengan sekitar 30 orang yang terdiri dari nelayan, petani, dan masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam aktivitas konservasi dan pengembangan ekowisata

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambar Umum Wilayah Pantai Mangrove Paluh Getah, Kabupaten Deli Serdang

Desa Tj Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, merupakan rumah bagi salah satu ekosistem mangrove. Tanjung Rejo seluas 19 km² dihuni oleh 10.342 jiwa. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Tanjung Rejo berprofesi sebagai peternak dan pemancing. Perairan laut dan pesisir yang menjadi mayoritas penduduk Desa Tanjung Rejo memiliki banyak potensi perikanan, pariwisata, mangrove, dan sumber daya alam lainnya. Menurut Kantor Induk Desa Tanjung Rejo, ekosistem mangrove di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, luasnya kurang lebih 602.181 ha. Terbentuk dari komponen hidup dan tak hidup yang secara fungsional saling berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu ekosistem ketika berinteraksi. Untuk menjaga kelestarian hutan mangrove di Desa Tj Rejo perlu diperhatikan kelestarian dan peningkatannya. Hutan Mangrove Pantai Paluh Getah adalah salah satu yang diselidiki. Ekosistem Mangrove Paluh Getah adalah ekosistem mangrove seluas kurang lebih 602.181 hektar di Kota Tj Rejo, Kawasan Percut Sei Tuan, Toko Serdang, yaitu kumpulan hutan alami dan non alami. Jenis-jenis tumbuhan dan komponennya, yang bersama-sama membentuk suatu ekosistem dan saling terkait secara fungsional.



Pantai Mangrove Paluh Getah, yang terletak di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, memiliki sejarah panjang yang berkaitan erat dengan dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat pesisir setempat. Asal-Usul Desa dan Kawasan Mangrove Desa Tanjung Rejo sendiri berdiri sekitar 64 tahun lalu, bermula dari sebuah wilayah tanah subur yang dihuni masyarakat secara rukun dan damai. Pada masa kolonial Belanda, wilayah ini digunakan sebagai pengganti upah buruh migran, yang menunjukkan pentingnya kawasan ini dalam konteks ekonomi kolonial. Desa Tanjung Rejo resmi diakui setelah keluarnya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1958. Seiring waktu, masyarakat di desa ini mengandalkan mata pencaharian utama sebagai petani dan nelayan, dengan kegiatan budidaya tambak ikan nila, bandeng, dan udang, serta memanfaatkan hutan mangrove sebagai sumber kehidupan dan penghidupan. Degradasi dan Pemulihan Ekosistem Mangrove Pada era Orde Baru, kawasan pesisir Paluh Getah mengalami kerusakan lingkungan yang cukup parah akibat pembabatan hutan mangrove untuk pengembangan tambak udang windu. Aktivitas ini menyebabkan erosi pantai yang signifikan dan menurunnya hasil tangkapan ikan, kepiting, dan udang selama hampir dua dekade. Kondisi ini memicu kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian mangrove sebagai penyangga alami yang melindungi pantai dari erosi dan intrusi air laut. Sebagai respons, pada tahun 2004 masyarakat mulai menggagas penanaman kembali mangrove secara swadaya, memperkuat rehabilitasi ekosistem pesisir tersebut. Transformasi Menjadi Kawasan Ekowisata Rehabilitasi mangrove ini membuka peluang baru bagi pengembangan ekowisata di kawasan Paluh Getah. Pada tahun 2012, para nelayan dan masyarakat membentuk Koperasi Multi Usaha Muara Baimbai yang berperan aktif dalam pengelolaan wisata edukasi mangrove. Koperasi ini mengintegrasikan konservasi lingkungan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan

produk olahan berbasis mangrove dan jasa wisata. Pantai Mangrove Paluh Getah kini menjadi destinasi ekowisata yang mengedepankan pelestarian lingkungan dan kearifan lokal. Keberagaman flora mangrove dan fauna yang hidup di ekosistem ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, peneliti, dan pelajar. Kawasan ini juga berfungsi sebagai laboratorium alam untuk pendidikan lingkungan, meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat serta pengunjung tentang pentingnya menjaga ekosistem mangrove. Ekologi dan Lingkungan yang Mendukung Ekowisata Penelitian yang dilakukan oleh Nazwa Aulia Azhari dan kawan-kawan (2023) menunjukkan bahwa keberagaman flora khususnya tanaman bakau dan fauna yang hidup di Pantai Mangrove Paluh Getah sangat tinggi dan menjadi daya tarik utama ekowisata. Keanekaragaman hayati ini tidak hanya memberikan pengalaman edukatif bagi wisatawan, tetapi juga memperkuat fungsi ekosistem sebagai habitat berbagai spesies dan pelindung garis pantai dari erosi. Lingkungan pantai yang masih asri memberikan pengalaman akrab dengan alam yang mendalam bagi pengunjung, sekaligus meningkatkan keterikatan mereka terhadap pelestarian lingkungan. Hal ini menjadikan Pantai Mangrove Paluh Getah sebagai contoh pengelolaan ekowisata berkelanjutan yang berhasil menggabungkan aspek konservasi, pendidikan, dan ekonomi masyarakat lokal. Peran Masyarakat dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Rejo tidak hanya berperan sebagai pelaku konservasi tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pengembangan ekowisata. Selain menjadi nelayan dan petani tambak, mereka juga mengelola berbagai produk olahan dari mangrove seperti teh jeruju, keripik kentang nipah, dan sirup dodol yang dipasarkan sebagai oleh-oleh khas kawasan. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan kawasan ini juga meliputi pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan koperasi, yang berfungsi sebagai wadah koordinasi dan pemberdayaan ekonomi lokal. Model pengelolaan ini mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Tantangan dan Upaya Pengembangan Berkelanjutan Meskipun telah menunjukkan kemajuan signifikan, pengembangan ekowisata di Pantai Mangrove Paluh Getah masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kebutuhan peningkatan fasilitas wisata, pembinaan berkelanjutan bagi masyarakat, dan penguatan kapasitas pengelolaan kawasan agar lebih profesional dan lestari. Penelitian dan kajian lebih lanjut diperlukan untuk menyusun strategi pengembangan yang tepat guna mengoptimalkan potensi sumber daya alam dan manusia di kawasan ini

PEMBAHASAN

Peran Ekowisata dalam Konservasi Mangrove

Penelitian di Pantai Mangrove Paluh Getah menunjukkan bahwa ekowisata telah menjadi salah satu instrumen penting dalam konservasi mangrove di kawasan tersebut. Secara ekologis, data lapangan mengindikasikan adanya peningkatan luas tutupan mangrove yang signifikan dalam lima tahun terakhir, yang sebagian besar disebabkan oleh program rehabilitasi dan penanaman bibit mangrove yang melibatkan masyarakat dan wisatawan (JMMN, 2023). Kegiatan penanaman mangrove yang rutin dilaksanakan tidak hanya memperbaiki kondisi fisik ekosistem yang sebelumnya mengalami degradasi akibat aktivitas manusia dan perubahan iklim, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan yang efektif. Wisatawan dan masyarakat yang terlibat secara langsung merasakan manfaat ekologis dan sosial dari upaya konservasi ini, sehingga kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian mangrove meningkat. Selain aspek ekologis, ekowisata juga memfasilitasi pengembangan kapasitas masyarakat lokal melalui pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Kelompok ini aktif dalam pengelolaan kawasan, mulai dari pengawasan lingkungan, penyediaan fasilitas wisata, hingga promosi destinasi. Model pengelolaan berbasis masyarakat ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, yang menjadi modal sosial penting dalam menjaga kelestarian mangrove (JUBPI, 2024).

Dari sisi ekonomi, ekowisata membuka peluang usaha baru yang berkelanjutan bagi masyarakat. Usaha jasa pemandu wisata, penyewaan perahu, penjualan kuliner berbasis hasil laut, serta produk olahan mangrove seperti sirup dan dodol mulai berkembang pesat. Hal ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat, sekaligus mengurangi ketergantungan pada aktivitas yang merusak lingkungan seperti penebangan liar dan konversi lahan (MNCTrijaya, 2024).

Daya Tarik Wisatawan

Pantai Mangrove Paluh Getah menawarkan daya tarik wisata yang beragam dan unik, yang mampu menarik berbagai segmen wisatawan, mulai dari pecinta alam, pelajar, hingga wisatawan keluarga. Keindahan hutan mangrove yang masih alami dengan jalur tracking kayu yang dibangun di tengah-tengah hutan memberikan pengalaman wisata yang berbeda dan edukatif. Keanekaragaman flora dan fauna yang hidup di ekosistem mangrove, seperti berbagai spesies burung air, kepiting bakau, dan ikan kecil, menjadi magnet utama bagi wisatawan yang ingin menikmati wisata alam dan fotografi (Jurnal Geografi, 2022).



Gambaran Wisata Pantai Mangrove Paluh Getah

Program wisata edukasi yang mengajak pengunjung untuk ikut serta dalam penanaman mangrove dan pengamatan satwa memberikan nilai tambah yang signifikan. Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga memperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung tentang ekosistem pesisir. Wisata kuliner berbasis hasil laut lokal seperti kepiting, udang, dan ikan bakar serta produk olahan mangrove seperti sirup dan dodol menjadi daya tarik tambahan yang memperkaya pengalaman wisatawan. Produk-produk ini tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memperkenalkan budaya lokal kepada pengunjung, sehingga memperkuat identitas kawasan sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan alam (MNCTrijaya, 2024).

Fasilitas pendukung seperti gazebo, area parkir, jalur tracking, dan pusat informasi sudah tersedia meskipun masih perlu pengembangan lebih lanjut untuk memenuhi standar kenyamanan wisatawan modern.

Aksesibilitas yang baik dari pusat kota Medan turut mendukung kemudahan kunjungan wisatawan, sehingga potensi pengembangan ekowisata semakin besar dan berpeluang menjadi destinasi unggulan di Sumatera Utara (Jurnal Geografi, 2022).

Keterlibatan Masyarakat

Masyarakat lokal di Desa Tanjung Rejo menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam pengelolaan ekowisata mangrove. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) berperan sebagai penggerak utama yang mengorganisasi kegiatan konservasi dan pelayanan wisata. Mereka bertanggung jawab dalam pengelolaan fasilitas, pengawasan lingkungan, serta promosi destinasi wisata (JUBPI, 2024).

Pelibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi seperti pemantauan kondisi hutan mangrove, identifikasi ancaman lingkungan, dan penanaman bibit mangrove memberikan

dampak positif terhadap keberlanjutan ekosistem. Selain itu, masyarakat juga berperan sebagai pemandu wisata dan duta wisata yang memperkenalkan keindahan dan keunikan ekosistem mangrove kepada pengunjung (JUBPI, 2024).

Peran perempuan dan pemuda dalam kegiatan ekowisata cukup signifikan, yang menunjukkan adanya pemberdayaan sosial dan ekonomi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat struktur sosial komunitas dan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia lokal (Sari & Siregar, 2022). Namun, pengelolaan ekowisata juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal, kurangnya promosi yang efektif, serta risiko kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata yang tidak terkendali. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang meliputi peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, dan inovasi produk wisata agar ekowisata mangrove dapat berkembang secara berkelanjutan (Jurnal Masyarakat Maritim, 2024); (Neliti, 2018).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekowisata di Pantai Mangrove Paluh Getah memiliki peran yang sangat strategis dan multifungsi dalam mendukung konservasi ekosistem mangrove sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Secara ekologis, ekowisata telah berhasil mendorong rehabilitasi dan pelestarian mangrove melalui program penanaman bibit mangrove yang melibatkan masyarakat dan wisatawan secara aktif. Kegiatan ini tidak hanya memperbaiki kondisi fisik ekosistem yang sempat mengalami degradasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan yang efektif, meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kelestarian mangrove sebagai pelindung pantai, habitat satwa, dan penyerap karbon. Dari sisi sosial ekonomi, ekowisata membuka peluang usaha baru yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Tanjung Rejo. Dengan adanya alternatif pendapatan dari jasa pemandu wisata, penyewaan perahu, penjualan kuliner berbasis hasil laut, serta produk olahan mangrove, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan tanpa harus merusak lingkungan. Model pengelolaan berbasis masyarakat melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) juga memperkuat aspek pemberdayaan sosial dan ekonomi, menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kelestarian mangrove. Daya tarik wisatawan di kawasan ini sangat beragam, mulai dari keindahan alam hutan mangrove yang masih alami, keanekaragaman flora dan fauna, hingga program wisata edukasi yang mengajak pengunjung berpartisipasi langsung dalam konservasi. Wisata kuliner dan produk budaya lokal berbasis mangrove juga menambah nilai tambah yang

memperkaya pengalaman wisatawan. Fasilitas pendukung dan aksesibilitas yang memadai turut mendukung kenyamanan dan kemudahan kunjungan, sehingga potensi pengembangan ekowisata di Pantai Mangrove Paluh Getah sangat besar dan berpeluang menjadi destinasi unggulan di tingkat regional maupun nasional. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan ekowisata mangrove. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan modal, kurangnya promosi yang efektif, serta risiko kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata yang tidak terkendali. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif, termasuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan pengelola, inovasi produk wisata, serta kolaborasi erat antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Secara keseluruhan, ekowisata di Pantai Mangrove Paluh Getah dapat dijadikan model pengelolaan kawasan pesisir yang mengintegrasikan konservasi lingkungan dengan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Keberhasilan pengembangan ekowisata ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, pengelolaan yang profesional dan berkelanjutan, serta dukungan kebijakan yang mendukung pelestarian ekosistem mangrove. Dengan demikian, ekowisata mangrove bukan hanya sebagai sarana rekreasi dan edukasi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menjaga keberlangsungan lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir.

5. DAFTAR PUSTAKA

- JUBPI. (2024). *Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Ekowisata Mangrove di Desa Denai Kuala, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2).
- Jurnal Geografi. (2022). *Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Dampaknya terhadap Daerah Pesisir di Pantai Mangrove Paluh Getah Tanjung Rejo*.
- MNCTrijaya. (2024). *Mangrove Terbukti Ikut Angkat Perekonomian Warga Desa Tanjung Rejo, Sumatera*. Sari, D. P., & Siregar, M. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekowisata Mangrove di Sumatera Utara. Jurnal Pariwisata Lestari*, 4(2). Neliti. (2018). *Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove*.
- Sinabang, I., Waruwu, K. D., Pauliana, G., Rahayu, W., & Harefa, M. S. (2023). Analisis pemanfaatan keanekaragaman mangrove oleh masyarakat di pesisir pantai mangrove Paluh Getah. *J-CoSE: Journal of Community Service & Empowerment*, 1(1), 10-21.
- Afriyanti, D., & Pratiwi, D. (2020). *Analisis Potensi Ekowisata Mangrove sebagai Upaya Konservasi dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal di Desa Pantai Bahagia, Kabupaten Serdang Bedagai. Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 279-286.
- Fauzi, M., & Rahman, A. (2019). *Tingkat Kunjungan Wisatawan dan Daya Tarik Obyek Wisata Pantai Mangrove Kuala Langsa, Aceh. Jurnal Geografi Lingkungan*, 2(1), 1-10.
- Hardjana, T., & Astuti, R. (2018). *Peran Ekowisata dalam Pelestarian Ekosistem Mangrove di Kawasan Pesisir Kabupaten Demak. Jurnal Konservasi Sumberdaya Hutan*, 4(2), 112-

120.

- Setiawan, A., & Purnomo, H. (2017). *Persepsi Wisatawan terhadap Daya Tarik Wisata Alam Mangrove di Wonorejo, Surabaya*. Jurnal Pariwisata Budaya, 2(1), 35-45.
- Nasution, S. P. (2022). *Potensi Ekowisata Mangrove dalam Mendukung Konservasi dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bagan Deli, Medan Marelan*.
- Simamora, J. A. (2023). *Analisis Daya Dukung Lingkungan Kawasan Ekowisata Mangrove Paluh Getah, Kabupaten Deli Serdang*.
- Fauzi, A., Satria, A., & Puspitasari, F. (2023). *Ekowisata Pesisir: Konsep, Implementasi, dan Tantangan*. Gadjah Mada University Press.
- Suhartini, H., & Lestari, S. (2022). *Konservasi Mangrove dan Lingkungan Pesisir di Era Digital*. Penerbit Erlangga.
- Wulandari, A., & Saputra, E. (2024). *Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove dalam Mendukung Konservasi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir*. Jurnal Kelautan dan Perikanan, 10(1), 20-35.
- Adnan, M. A., & Yustian, I. (2024). *Analisis Perubahan Luasan dan Kerapatan Mangrove di Kawasan Pesisir Deli Serdang Menggunakan Citra Satelit Tahun 2010-2023*. Jurnal Geografi Lingkungan, XX(Y), pp-pp.
- Kurniawan, A. (2019). *Pengembangan Ekowisata Mangrove dalam Upaya Konservasi dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tongke-Tongke, Kabupaten Sinjai*. Skripsi, Universitas Bosowa.
- Eraku, S. S., & Baruadi, M. K. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengelola Kawasan Ekowisata Mangrove dan Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Desa Hutamonu Kabupaten Boalemo*. PROFICIO: Jurnal Abdimas FKIP UTP, 6(1).